

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan dan masyarakat ibarat dua sisi dari satu mata uang yang sama. Secara umum kebudayaan mengajarkan cara hidup bagi masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, termasuk cara berpikir, bersikap, merasa, dan bertindak. Kebudayaan juga mengatur interaksi antar anggota masyarakat, juga berkaitan dengan cara komunikasi melalui bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan yang terjadi di lingkungan tersebut (Direktorat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Sementara, dalam setiap kebudayaan suatu masyarakat juga tidak terlepas dengan pengaruh berbagai kebudayaan lain. Walaupun kebudayaan berbeda-beda antar masyarakat, terdapat unsur-unsur dasar yang sama dalam setiap kebudayaan. Koentjaraningrat menyebutnya sebagai unsur-unsur kebudayaan universal yang meliputi: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan hidup. Setiap unsur kebudayaan itu menjelma ke dalam tiga wujud kebudayaan yakni ide atau gagasan, aktivitas atau tindakan, dan benda hasil karya atau artefak.

Dalam konteks penelitian ini, cagar budaya merupakan salah satu wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, mendefinisikan cagar budaya sebagai warisan budaya bersifat kebendaan, seperti Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan di air yang perlu dilestarikan keberadaannya, karena memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan.

Begitu juga, cagar budaya di Indonesia sebagai bukti atau dokumen sejarah tentu mengandung berbagai pesan-pesan dan suatu saat dapat merefleksikan hubungan bangsa kita dengan lingkungan alam di sekitarnya dan relasi dengan kelompok-kelompok sosial lain. Selain itu, cagar budaya sebagai warisan budaya bangsa mengandung nilai-nilai sosial budaya yang penting dan tentu sangat potensial bagi pembangunan bangsa ke depan (Subata, 2017: 2).

Maka sangat penting untuk tetap melestarikan cagar budaya. Mulyadi (2014) membagi tiga macam upaya mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya, yakni perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Penjelasannya mengenai dengan perlindungan dimaksudkan untuk mencegah agar cagar budaya tidak mengalami kerusakan dan kehancuran, lantas dikhawatirkan akan hilang. Sedang pengembangan dimaksudkan sebagai upaya untuk menjaga kualitas cagar budaya dapat difungsikan baik seperti semula atau lainnya sesuai ketentuan undang-undang. Sementara, pemanfaatan dimaksudkan untuk memberikan kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kebudayaan masa kini dan mendatang. Sehingga, menurutnya, setiap kegiatan pelestarian peran masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk dalam upaya pemanfaatan cagar budaya.

Oleh karena itu, kunjungan masyarakat ke suatu cagar budaya, yang dalam konteks studi ini adalah Benteng Oranje, juga tidak lepas dari upaya melestarikan Cagar Budaya sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya yang terdapat dalam Pasal 85 Ayat (2) dan (4) yang menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi pemanfaatan dan promosi cagar budaya yang dilakukan setiap orang. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat identitas budaya serta meningkatkan kualitas hidup dan pendapatan masyarakat.

Seperti yang tertera pada Undang-Undang Tentang Cagar Budaya di atas dalam kaitannya dengan pemanfaatan Cagar Budaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan pendapatan masyarakat sekiranya ada tiga hal yang harus dilihat yaitu, peran pemerintah daerah, tenaga ahli pelestari dan peran serta partisipasi masyarakat termasuk bidang pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah lokal (Sayer, 2015 dalam Suprata, 2020: 26). Sehingga berkaitan dengan itu, Kota Ternate dengan berbagai peninggalan sejarah yang adanya Cagar Budaya dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat yang tentu tidak lepas dengan upaya pelestarian.

Berangkat dari penjelasan di atas, tentu berimplikasi pada keterlibatan masyarakat secara aktif sebagai upaya dapat mengelolanya. Sehingga, sejalan dengan salah satu tujuan pengelolaan Cagar Budaya yaitu pemanfaatan yang tertuju pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana upaya pelestarian Cagar Budaya yang berada di Kota Ternate, salah satunya Benteng Oranje yang kini menjadi sentral perkumpulan komunitas, tempat berbagai kalangan anak muda mengembangkan kreativitas jati diri mereka bahkan Benteng Oranje dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai bentuk pemanfaatan. Sehingga, dapat berkenan dengan upaya melakukan perlindungan terhadap Cagar Budaya.

Dengan adanya penjelasan sebelumnya, peneliti dalam hal ini ingin mengetahui alasan masyarakat yang berkunjung dan memanfaatkan Bangunan Cagar Budaya Benteng Oranje di Kota Ternate. Alasan masyarakat mengunjungi Benteng Oranje tentu bermacam-macam dan karena itu menarik untuk diungkap. Demikian pula cara para masyarakat memanfaatkan benteng yang dikunjungi ini juga bervariasi, dan juga menarik untuk diteliti. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik mengambil judul "Pemanfaatan Benteng Oranje Oleh Masyarakat Di Kota Ternate".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik merumuskan masalah sebagaimana di bawah ini:

1. Mengapa masyarakat memilih mengunjungi dan memanfaatkan Benteng Oranje?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pemanfaatan Benteng Oranje?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat yakni:

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui alasan masyarakat mengunjungi dan memanfaatkan Benteng Oranje
2. Untuk mengetahui cara masyarakat memanfaatkan Benteng Oranje

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Agar menambah referensi dalam kajian antropologi terkait alasan masyarakat mengunjungi dan memanfaatkan Benteng Oranje serta bentuk pemanfaatannya. Dengan demikian kajian ini dipandang penting guna menjadi referensi pada penelitian terkait yang akan dilakukan pada masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait di Kota Ternate dalam pengelolaan Benteng Oranje sebagai cagar budaya baik dari aspek pariwisata maupun aspek pelestarian dan pemanfaatannya. Dengan demikian, pengelolaan benteng dapat menjadi lebih berkelanjutan, lestari, dan memberi manfaat buat semua pihak.

1.4. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

Ramelan, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Model Pemanfaatan Cagar Budaya Trowulan Berbasis Masyarakat, menegaskan bahwa model pemanfaatan cagar budaya harus berdasarkan karakter budaya masyarakatnya agar dapat dicapai pelestarian cagar budaya yang berbasis masyarakat. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Peneliti juga merekomendasikan bahwa SK Mendikbud No.260/M/2023 Tentang Satuan Ruang Geografis Trowulan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Tingkat Nasional harus segera direvisi karena mengandung informasi nama-nama desa dan situs yang salah.

Yulianty (2005) dalam Tesisnya yang berjudul Partisipasi Masyarakat Dalam Memelihara Benda Cagar Budaya di Pulau Penyengat Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu, menemukan bahwa peran serta masyarakat dalam berpartisipasi memelihara dan melestarikan benda cagar budaya cukup tinggi dengan melibatkan diri secara langsung tanpa diwakilkan dalam kegiatan yang melibatkan keseluruhan masyarakat.

Yulianty juga menemukan bahwa karakteristik masyarakat khas dari penduduk Pulau Penyengat mempengaruhi cara mereka berpartisipasi. Suku bangsa, lama tinggal, agama merupakan faktor penentu utama tingkat partisipasi masyarakat di Pulau Penyengat. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif yakni observasi, wawancara dan studi pustaka. Selain itu, latar belakang ekonomi, pendidikan, dan usia turut mempengaruhi keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti proses pembangunan di lingkungannya.

Penelitian lainnya yang relevan yakni dilakukan oleh Ekowati, dkk (2019) dengan judul Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap

Peninggalan Situs Cagar Budaya Gua Jepang dan Upaya Pelestariannya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar cagar budaya Gua Jepang menganggap Gua Jepang sebagai tempat peninggalan sejarah yang menyeramkan dan mistis sehingga mereka tidak berani berbuat macam-macam di sekitarnya.

Meskipun persepsi mereka kurang tepat terkait arti penting Gua Jepang, namun sikap positif mereka tunjukan denagn mendukung pemerintah dalam upaya perlindungan dan pelestarian cagar budaya Gua Jepang. Hal ini juga karena peran instansi dalam memberikan sosialisasi pelestarian cagar budaya Gua Jepang.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Syaifulloh dan Wibowo (2016) tentang Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Sebagai Potensi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Bagi Masyarakat Sekitar di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Dengan metode kualitatif, mereka menemukan bahwa peninggalan-peninggalan budaya lokal yang menjadi benda cagar budaya telah mengalami pencampuran dan penambangan akibat bangunan direnovasi, dan karena itu perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Mereka menyatakan bahwa benda cagar budaya yang ditemukan berpotensi menjadi basis pariwisata dan pengembangan ekonomi kreatif di sekitarnya. Oleh karena itu, potensi pariwisata yang dapat dikembangkan meliputi, potensi wisata budaya, wisata desa, wisata alam/air/penyusuran sungai, wisata pendidikan dan penelitian. Selain itu, pemanfaatan ekonomi kreatif dapat menawarkan beberapa produk hasil kerajinan rakyat, berupa souvenir dan wisata kuliner.

Riset tentang pelestarian cagar budaya juga dilakukan oleh Wirastari dan Suprihardjo (2012). Dalam riset mereka berjudul Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya), yang menggunakan metode kualitatif, menemukan bahwa *cluster* kawasan cagar budaya di Bubutan

ada tujuh kawasan yaitu Kampung Praban, Kampung Temanggung, Kampung Alun-Alun Contong, Kampung Kawatan, Kampung Maspatih, Kampung Tambak Bayan dan Kepatihan, dan Kampung Kraton.

Adapun bentuk partisipasi untuk pelestarian cagar budaya yang diarahkan untuk ketujuh kampung tersebut berbeda-beda sesuai kondisi eksisting yang ada. Bentuk partisipasi masyarakat, disarankan, perlu dibentuk jaringan pemberdayaan dalam masyarakat itu sendiri. Maka pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dari RT/RW setempat, tokoh masyarakat, ataupun bekerjasama dengan pihak lain yang memiliki interes dalam bidang cagar budaya.

Rahmat (2021) dalam penelitiannya berjudul Konsep Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pelestarian Cagar Budaya, melalui metode kualitatif-deskriptif, menemukan bahwa melalui konsep pariwisata berkelanjutan, cagar budaya tidak hanya sekadar alat untuk praktek bisnis sederhana yang menarik wisatawan datang berkunjung kemudian memperoleh devisa, tetapi cagar budaya dapat memberikan kontribusi bagi kualitas lingkungan (saujana budaya); kesejahteraan masyarakat; perekonomian nasional dan daerah; peningkatan wawasan ilmu pengetahuan; dan kelestarian cagar budaya itu sendiri. Adanya keberlanjutan lingkungan, ekonomi dan sosial budaya diharapkan mampu untuk dinikmati dan diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan cagar budaya juga dilakukan oleh Suprpta (2020). Ini tampak pada penelitiannya dengan judul Peran dan Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Pemanfaatan Cagar Budaya di Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal dan Aset Unggulan Daerah. Lewat penggunaan metode kualitatif dia temukan bahwa partisipasi masyarakat untuk pemanfaatan aset dan unggulan cagar budaya dalam kaitannya dengan sumber belajar sejarah lokal maupun kesejahteraan masyarakat di sekitar situs berbasis pelestarian cagar budaya perlu memperhatikan tiga hal:

Pertama, peran penting pembuat kebijakan dalam hal ini adalah peran Pemerintah Kabupaten Bondowoso antara lain Dinas Pendidikan setempat untuk mewajibkan peserta didik mengunjungi situs cagar budaya. Kedua, peran peneliti untuk mengkaji tentang pentingnya nilai, baik nilai kesejarahan termasuk sejarah lokal, nilai ilmu pengetahuan dan nilai budaya bagi pengembangan sejarah lokal atau budaya lokal, yang meliputi Tim Ahli cagar budaya Bondowoso dan Tim Pelestari Cagar Budaya Bondowoso. Ketiga, peran serta partisipasi masyarakat di sekitar situs dalam hal baik perseorangan, penduduk di sekitar situs dan serta komunitas pemerhati pelestari cagar budaya Bondowoso. Ketiganya terus saling bersinergi serta bahu-membahu untuk melestarikan aset serta keunggulan yang sejara lokal sebagai cagar budaya.

Tjandrasasmita (2010) dalam penelitiannya berjudul Pelestarian Benda Cagar Budaya dan Pemanfaatannya Bagi Pembangunan Bangsa juga menggunakan metode kualitatif dan dengan menggunakan sumber data dari literatur, wawancara dan observasi. Hasil analisisnya menemukan bahwa hal terpenting tentang pemanfaatan benda cagar budaya adalah dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kelestarian benda cagar budaya sesuai dengan perizinan dari menteri yakni izin pemanfaatan.

Sementara, dari segi pelestarian sangat erat kaitannya dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 Tentang Cagar Budaya yang sifatnya sentralistik, dan kelak hasil revisinya perlu ada penyesuaian dengan berlakunya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Tentang Pembentukan Daerah Otonomi dan Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 Tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Daerah Provinsi Sebagai Daerah Otonomi. Tentu sebagai upaya memajukan kebudayaan nasional Indonesia.

Studi lainnya yang relevan dilakukan oleh Wartha (2016) dengan judul Manfaat Penting “Benda Cagar Budaya” Sebagai Peninggalan Sejarah/Arkeologi Untuk Kepentingan Agama, Sosial Budaya, Sosial

Ekonomi, Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kajian Budaya). Penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Hasil analisisnya menemukan bahwa benda cagar budaya sebagai peninggalan sejarah di Bali banyak mendapat perhatian dari berbagai belahan dunia dan menjadi pusat kunjungan wisatawan serta tujuan penelitian. Dengan dijadikannya sebagai objek pariwisata, maka sangat bermanfaat bagi masyarakat desa setempat dan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, karena dapat membuka bisnis dan menjual seni kerajinan, sebagai souvenir bagi wisatawan dan di sisi lain peninggalan sejarah atau arkeologi yang dilestarikan sangat disakralkan oleh masyarakatnya.

Wuryani dan Purwiyastuti (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Menumbuhkan Peran Serta Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan dan Benda Cagar Budaya Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Wisata Dusun Ceto*, juga menggunakan metode kualitatif yang meliputi wawancara, observasi-partisipasi, survei untuk wisatawan, studi banding ke desa wisata dan pendampingan.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran serta masyarakat di kawasan wisata Dusun Ceto cukup tinggi khususnya dalam kepedulian yang tinggi dan berperan aktif dalam menjaga serta melestarikan peninggalan sejarah maupun budayanya. Hal tersebut ditunjukkan melalui kegiatan kerja bakti setiap hari Minggu di situs sejarah, pertemuan rutin, menghidupkan kesenian karawitan, dan mengadakan pasraman.

Khusus penelitian tentang Benteng Oranje di Kota Ternate sejauh ini telah dilakukan oleh beberapa pihak. Di antara studi-studi tersebut terkait dengan sejarah Benteng Oranje, arsitektur benteng, pelestarian, dan studi antropologi.

Studi sejarah telah banyak mengulas tentang Benteng Oranje di Ternate. Studi-studi tersebut di antaranya menempatkan Benteng Oranje sebagai pusat pemerintahan sekaligus sebagai pusat pertahanan militer kolonial (Amal, 2010).

Selain studi sejarah, terdapat pula beberapa studi dari sudut pandang arsitektur. Di antara studi-studi tersebut adalah yang dilakukan oleh Purnomo, Waani, Wuisang (2017). Dalam artikel mereka berjudul Gaya dan Karakteristik Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate, terungkap bahwa. Di era Belanda masih menjajah Indonesia model arsitektur kolonial Belanda memadukan antara budaya Barat dan Timur dimana diperuntukkan untuk mereka yang tinggal di Indonesia dan Benteng Oranje yang ada di Ternate adalah salah satu benteng peninggalan Belanda. Jenis penelitian mereka menggunakan penelitian kualitatif-rasionalistik dengan mode deskriptif yakni mendeskripsikan objek atau bangunan yang ada di Benteng Oranje. Hasil penelitiannya Benteng Oranje memiliki gaya bangunan yang dominan dipengaruhi oleh gaya arsitektur peralihan (1890-1915).

Selain studi sejarah dan arsitektur terdapat juga di studi antropologi sosial. Ishaq (2021), misalnya, meneliti pemanfaatan Benteng Oranje secara terbatas pada dua komunitas pegiat seni yang bersekretariat di dalam Benteng Oranje. Dengan menggunakan metode kualitatif penulis mengeksplorasi kreativitas dalam pengembangan seni tradisional menjadi lebih modern dan lebih variatif. Semua aktivitas dua komunitas tersebut dipusatkan di dalam Benteng Oranje.

Penelitian-penelitian tersebut di atas, telah berkontribusi banyak dalam memberikan wawasan kepada peneliti terkait dengan interaksi masyarakat dengan Cagar Budaya Benteng Oranje termasuk pemanfaatan, pelestarian dan perlindungan. Dalam beberapa hal penelitian saya juga bersentuhan dengan studi sebelumnya, baik terkait cagar budaya, pemanfaatan dan serta pelestarian. Berbeda dengan studi arsitektur yang melihat model arsitektur bangunan fisik benteng, studi ini sebagai studi antropologis lebih menekankan pada aspek manusianya yang memanfaatkan benteng. Berbeda dengan studi sejarah yang melihat fungsi dan pemanfaatan benteng sebagai pusat pemerintahan dan militer

di masa lalu, studi ini lebih bersifat antropologis dengan berfokus pada pemanfaatan benteng pada masa sekarang.

Walaupun sudah ada studi antropologis tentang pemanfaatan Benteng Oranje di masa sekarang, seperti dilakukan oleh Ishab (2021), namun cakupan studi tersebut hanya terbatas pada pemanfaatan benteng oleh dua komunitas yang ada dalam benteng. Studi saya berbeda dengan studi Ishab dalam dua hal. Pertama, berusaha mengeksplorasi pemanfaatan benteng oleh berbagai pihak, bukan saja oleh mereka yang sudah memiliki sekretariat dalam benteng melainkan juga oleh mereka yang datang dari luar benteng. Kedua, studi saya tidak membatasi pemanfaatan dari aspek kreasi seni saja melainkan semua jenis pemanfaatan benteng yang ada. Secara singkat, studi-studi sebelumnya belum menggali alasan masyarakat mengunjungi dan memanfaatkan suatu Cagar Budaya Benteng Oranje dan bentuk-bentuk pemanfaatan Benteng Oranje oleh masyarakat.

1.5. Teori dan Kerangka Konseptual

1.5.1 Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Namun ada pula yang mengartikan kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa dan rasa (Koentjaraningrat, 1986: 181).

Berdasarkan dari pengertian tersebut Koentjaraningrat dengan mengacu pada pendapat para ahli Sosiologi dan Antropologi membedakan kebudayaan dalam tiga wujud kebudayaan yang berjenjang dari abstrak ke konkrit, yakni: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan 3) Wujud

kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1986: 186-187).

Wujud kebudayaan dalam bentuk ide dapat berupa pengetahuan, ini juga dapat berupa persepsi yang dimiliki orang tentang dirinya, lingkungan dan obyek tertentu yang menjadi perhatiannya.

1.5.2 Cagar Budaya

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Teknologi Informasi (2020) mendefinisikan Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Selain itu, dalam Pada pasal 1 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa cagar budaya didefinisikan sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka cagar budaya dibagi menjadi lima kategori yaitu:

1. Benda Cagar Budaya

Benda cagar budaya merupakan benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Benda cagar budaya dapat berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia. Benda cagar budaya dapat bersifat bergerak maupun tidak bergerak. Selain itu, benda cagar budaya dapat berbentuk kesatuan maupun kelompok.

2. Bangunan Cagar Budaya

Bangunan cagar budaya merupakan susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap. Bangunan cagar budaya dapat berunsur tunggal maupun banyak. Selain itu, bangunan cagar budaya dapat berdiri bebas ataupun menyatu dengan formasi alam.

3. Struktur Cagar Budaya

Struktur cagar budaya merupakan susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Struktur cagar budaya dapat berunsur tunggal maupun banyak. Selain itu, struktur cagar budaya dapat sebagian atau seluruhnya menyatu dengan formasi alam.

4. Situs Cagar Budaya

Situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Suatu lokasi dapat ditetapkan sebagai situs cagar budaya apabila mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya, serta menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu.

5. Kawasan Cagar Budaya

Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Satuan ruang geografis dapat ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya apabila:

1. Mengandung dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan,
2. Berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun;
3. Memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 tahun;
4. Memperlihatkan pengaruh manusia masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas;
5. Memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya; dan
6. Memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil.

1.5.3 Pemanfaatan Cagar Budaya

Menurut UU No 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 1 Butir 33 mendefinisikan konsep pemanfaatan cagar budaya sebagai pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Penekanan pada kesejahteraan rakyat dan pelestariannya tampak begitu penting dalam konsep pemanfaatan di atas.

Selain itu, rujukan dasar dalam pemanfaatan cagar budaya ini, salah satunya mengacu pada pasal Pasal 85 UU tersebut, khususnya ayat 1 sampai ayat 3. Pada ayat (1) Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Pada ayat (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi pemanfaatan dan promosi Cagar Budaya yang dilakukan

oleh setiap orang. Pada ayat (3) fasilitasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa izin pemanfaatan, dukungan Tenaga Ahli Pelestarian, dukungan dana, dan/atau pelatihan.

1.5.4 Teori Ruang Publik

Dalam antropologi ruang publik (*public space*) merujuk pada tempat-tempat umum yang dimiliki bersama, dimana setiap orang dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial di situ (*the term refers to shared, common spaces that are accessible to anyone, where everyone can participate in social life*). Para ahli perkotaan melihat ruang publik sebagai salah satu ciri khas perkotaan, sebagai tempat dimana orang yang berbeda dan tidak saling kenal bercampur baur dan dapat bertemu di situ (Jaffe dan de Koning, 2016: 56).

Mengacu pada definisi di atas, dalam konteks penelitian ini, Benteng Oranje dipandang sebagai suatu ruang publik yang menarik banyak pihak untuk menikmatinya. Di benteng ini banyak pengunjung yang datang dari Ternate sendiri, dari kabupaten lain di Maluku Utara, dari bagian lain Indonesia atau bahkan dari manca negara.

1.5.5 Teori Pilihan Rasional

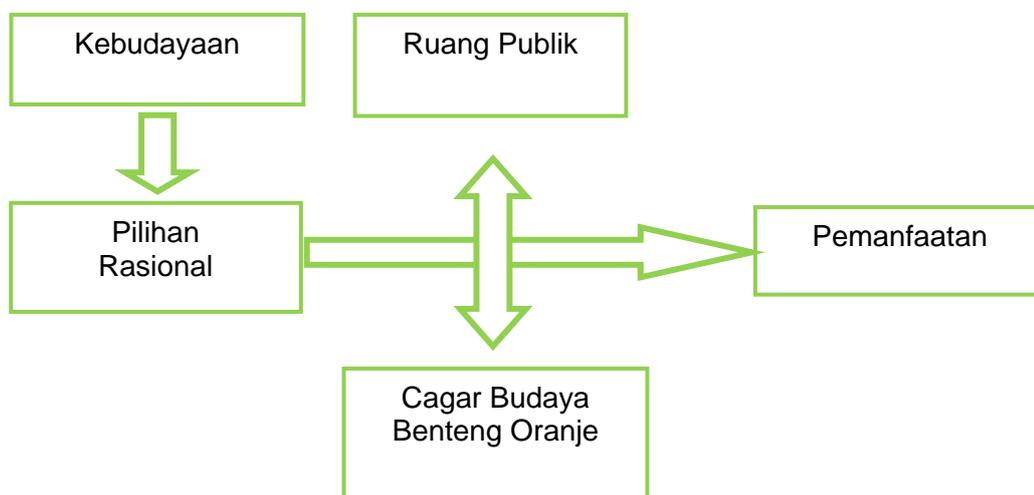
Dalam artikel berjudul *Rational Choice*, Rafael Wittek (2015) menulis bahwa teori pilihan rasional didasarkan pada tiga asumsi, (1) individu memiliki kecenderungan egois, (2) mereka memaksimalkan preferensi mereka untuk diri sendiri, dan (3) mereka bertindak secara independen berdasarkan informasi lengkap.

James S. Coleman, dalam teori rasionalnya menyatakan bahwa tindakan seseorang mengarah kepada tujuan dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan rasional yang dianggap menguntungkan (Ritzer dan Goodman, 2007: 391). Pilihan tersebut didasarkan pada faktor-faktor yang menguntungkan perseorangan. Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada pelaku atau aktor sosial. Aktor sosial dianggap sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau maksud yang

kelas yang melatari setiap tindakannya. Di sini actor sosial punya pilihan atau nilai yang ingin dicapai, dimana keputusan dan tindakan sosialnya ditujukan untuk mencapainya. Dalam antropologi, Samuel L. Popkins (1986), dalam *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam* menekankan bahwa petani tidak selalu bertindak berdasarkan pertimbangan moral, tapi juga memperhitungkan alasan rasional dari pilihan mereka. Bagi Popkin, individu bertindak untuk memaksimalkan keuntungan atau manfaat.

Peneliti melihat bahwa pemilihan masyarakat untuk berkunjung dan memanfaatkan Benteng Oranje didasari oleh pertimbangan rasional. Terdapat banyak benteng peninggalan kolonial tapi pengunjung lebih memilih mengunjungi dan memanfaatkan Benteng Oranje. Gejala ini tentu didasarkan pada pertimbangan yang rasional untuk memilih Benteng Oranje. Kerangka teori dan konseptual di atas dapat ditampilkan dalam bagan sebagai berikut.

Bagan Kerangka Konseptual



Tindakan manusia selalu mengacu pada kebudayaan yang dimilikinya, yang tersimpan dalam pengetahuannya. Kebudayaan yang mempedomani perilaku manusia mengandung berbagai pengetahuan

dan pertimbangan, termasuk pertimbangan rasional yang menentukan pilihan untuk berkunjung ke ruang publik tertentu. Benteng Oranje, yang menjadi lokasi penelitian ini, selain sebagai suatu Bangunan Cagar Budaya Nasional yang tentu menarik untuk dikunjungi, juga merupakan suatu ruang publik di Kota Ternate. Salah satu ciri utama suatu ruang publik adalah bisa diakses oleh siapa saja, maka pilihan untuk berkunjung dan memanfaatkannya menjadi pilihan banyak orang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, dan dengan tujuan dan cara pemanfaatannya juga berbeda.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Metodologis

Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif yang berusaha untuk menghasilkan data deskriptif, gambaran yang sistematis, faktual, serta akurat. Fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diamati dan dianalisis dengan pendekatan kualitatif akan dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan.

Moleong (2002: 3) berpendapat bahwa penelitian kualitatif-deskriptif yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data diarahkan untuk menjelaskan hal-hal atau masalah yang terjadi dan digambarkan sesuai dengan fokus masalah penelitian.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Benteng Oranje di Kota Ternate. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Benteng Oranje, dalam pengamatan peneliti, banyak dikunjungi warga masyarakat. Selain itu, terdapat banyak kegiatan dalam benteng yang bisa dikategorikan sebagai bentuk-bentuk pemanfaatan Benteng Oranje dibandingkan dengan Benteng lainnya di Kota Ternate. Peneliti ini dilakukan dari bulan November sampai bulan Desember 2023.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui sumber dari arsip maupun dokumen, serta berbagai literatur yang memiliki kaitannya dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukannya dengan mengunjungi beberapa dinas terkait, misalnya Balai Pelestarian Cagar Budaya yang sekarang bernama Balai Pelestarian Kebudayaan dan Dinas Kebudayaan dalam upaya mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah penelitian.

Dokumen yang dikumpulkan meliputi buku yang ditulis oleh tim Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) yang mengandung informasi sejarah Benteng Oranje, gambar dan peta benteng yang masa lalu dan masa kini, hasil kajian BPK tentang kondisi Benteng Oranje. Sedangkan, dari Dinas Kebudayaan diperoleh dokumen mengenai Jumlah Kunjungan khususnya yang tercatat, peta Benteng Oranje terbaru (2023) , dan beberapa foto yang menjadi data penting penelitian ini.

Dokumen-dokumen tersebut di analisis dengan mengambil data yang dianggap relevan untuk kemudian dihubungkan dengan data observasi dan wawancara.

2. Observasi

Mukhtar (2013: 100) menyampaikan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diteliti. Maka dalam penelitian ini peneliti melihat langsung lokasi Benteng Oranje serta aktivitas para pengunjung ketika berkunjung ke Benteng Oranje dan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam area Benteng.

Observasi dilakukan terhadap dua aspek yaitu kondisi fisik Benteng Oranje dan aktivitas orang-orang yang memanfaatkan benteng itu

sendiri. Aktivitas pengamatan terhadap benteng meliputi kegiatan peneliti mengamati ruang atau tempat-tempat yang berbeda-beda di area benteng. Pengamatan terhadap aktivitas orang-orang yang memanfaatkan tempat-tempat yang ada di benteng meliputi aktivitas orang yang datang untuk bersantai, aktivitas orang yang datang bermain dan olahraga, aktivitas kreatif yang dilakukan oleh komunitas-komunitas yang berada di benteng, aktivitas penyelenggaraan acara publik, aktivitas ekonomi, dan aktivitas untuk pendidikan.

Pengamatan ini didukung dengan peralatan berupa catatan lapangan, kamera dan video. Hasil pengamatan ini digabungkan dengan hasil analisis dokumen dan hasil wawancara sesuai dengan kategori data berdasarkan aspek tertentu.

3. Wawancara

Menurut Moleong (2009: 22) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu dimana pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut dalam mengambil data. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap informan meliputi dua kategori yakni kalangan masyarakat atau pengunjung dan kalangan pemerintah. Kepada pengunjung, peneliti menanyakan alasan mengunjungi Benteng Oranje dan apa saja aktivitas yang dilakukan dalam lokasi benteng. Wawancara kepada pihak dinas, terutama dinas Kebudayaan Kota Ternate dan Balai Pelestarian Budaya (BPK), menanyakan bagaimana pengelolaan benteng, siapa atau kelompok apa saja yang secara resmi melapor dalam kunjungan mereka, apa yang mereka cari dalam kunjungan tersebut, dan informasi lainnya terkait benteng.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Haberman (Iskandar 2008: 90). Model ini terdiri dari:

1. Reduksi Data

Proses reduksi data dilakukan oleh peneliti adalah menelaah data-data yang diperoleh kemudian membuat rangkuman setiap pertemuan dengan informan. Setelah itu peneliti kemudian melakukan reduksi yaitu dengan cara memilih data atas dasar tingkat relevansi dan kemudian menyusun data dalam satuan-satuan kategori sejenis.

2. Sajian Data (*Display Data*)

Dalam tahap ini peneliti menyusun data-data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Peneliti juga mengaitkan fenomena-fenomena yang timbul di lapangan dengan data-data yang diperoleh dari informan.

3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Dalam langkah ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan, dan memaknai data-data yang diperoleh. Pemaknaan data dilakukan dengan memverifikasi kesimpulan sementara dengan data-data detail secara berulang sampai mencapai kesimpulan akhir.

1.6.6 Penentuan Informan

Informan ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu dari kalangan pemerintah dan kalangan masyarakat. Informan dari kalangan pemerintah dipandang sebagai informan ahli karena memiliki otoritas terhadap pengelolaan Benteng Oranje, serta memiliki data, pengetahuan dan keahlian mengenai Benteng Oranje. Sedangkan masyarakat pengunjung yang memanfaatkan Benteng Oranje diperlakukan sebagai informan kunci karena mereka mengalami langsung proses memilih, mengunjungi, dan memanfaatkan Benteng Oranje.